

KELUARGA: SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura)

Oleh: Nelva Rolina*)

Abstract

Family is a smallest unit than society unit. Family, especially parents can be an effective learning resource by utilization in instructional process for children at home. They can be the model which is imitated by children. With social cognitive theory from Bandura which is had an observational learning theory, family who's be model can educate and bring up the children with their characteristics.

Instructional process which is given at home by family must be synchronous with school experience and school lesson, especially moral. Example, children is touch about ABCD in the school, but they are touch about EFGH at home. It's not good for children. So, it must be an effective communication between family (parents) and teacher at school.

Family is model for children. And then, they must show interest in a children problem and have a certain attitude. Children will imitate anything which is done by people around them. So, family (parents) who's be model should give a good atmosphere learning for children, and should give good lesson and good experience for children.

Keyword: Family, Learning Resource, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Menghadapi kemajuan IPTEK yang semakin pesat, membuat manusia tidak terlepas dari berbagai macam masalah di berbagai aspek, baik yang besar maupun yang kecil, termasuk dalam aspek belajar manusia. Dalam teknologi pendidikan, pemecahan masalah itu terjelma dalam bentuk sumber belajar. Menurut AECT (1977), sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar ini meliputi dua jenis, yaitu sumber belajar yang direncanakan (*by design*) dan sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*).

Keluarga yang merupakan satuan terkecil dari besarnya komunitas masyarakat dapat dikategorikan sebagai sumber belajar pada pendidikan anak usia dini dan termasuk sebagai sumber belajar *by utilization*. Mengapa? Karena

*) Dosen D-II PGSD FIP UNY

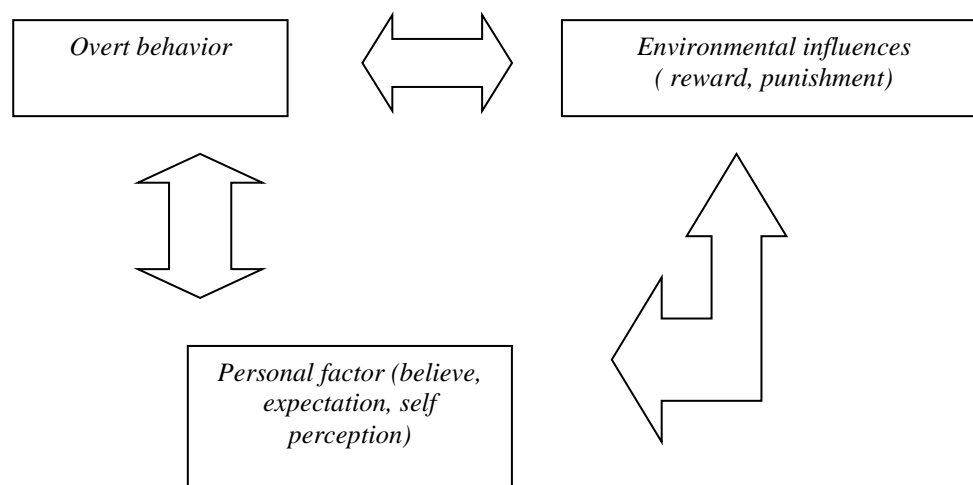
keluarga berada dalam satu lingkungan yang dinamakan rumah dan sudah ada sejak anak dilahirkan. Di dalam rumah, anak dapat belajar kapanpun, dimanapun, dengan apapun, dan dari siapapun. Pada anak usia dini porsi waktu anak di rumah lebih banyak jika dibandingkan dengan di sekolah, sehingga sangat disayangkan jika waktu yang banyak dilewatkan anak di rumah tidak digunakan untuk menstimulasi anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak juga memiliki kedekatan emosional dengan keluarga yang tinggal bersamanya, terutama orang tua. Dalam hal ini, keluarga menjadi model yang ideal untuk memberikan contoh perilaku dan penanaman nilai-nilai bagi anak. Seperti dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Sukiman (2005), keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka tidak salah bila dalam Sosiologi dikatakan bahwa “*family is the fundamental unit of society*”.

Di lingkungan pendidikan, sudah lama diakui betapa besar peranan keluarga terhadap pendidikan anak. Ada kata mutiara yang mengatakan bahwa baik buruknya seorang anak bergantung pada dari keluarga mana ia dilahirkan. Dalam agama Islam dikatakan, ketika anak pertama kali lahir, anak merupakan manusia yang suci; yang membuatnya menjadi Islam, yahudi, nasrani, dan sebagainya adalah orang tuanya yang dalam hal ini adalah keluarganya.

Keluarga (orang tua) membutuhkan *skill* dan atau wacana agar dapat memanfaatkan waktunya secara optimal bagi anak karena pendidikan dalam keluarga akan berlangsung terus menerus/berkesinambungan, berbeda dengan pendidikan di sekolah yang terputus saat anak lulus. Namun, sebagian besar orang tua tidak menyadari hal ini. Para orang tua terkadang terlalu disibukkan dengan urusan pekerjaan, mencari nafkah, mengembangkan karier, dan urusan lainnya sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya; yang lebih ironis, mereka lupa bahwa seharusnya waktu mereka seharusnya lebih banyak bersama anak-anaknya. Bila kenyataan ini terus berlanjut, maka keluarga tidak dapat menjadi sumber belajar dan model yang ideal bagi anak. Tulisan ini akan menjabarkan keluarga yang bagaimana yang dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi anak, dan bagaimana aplikasi teori sosial kognitif Bandura pada kajian ini.

SOCIAL KOGNITIF THEORY—Albert Bandura

Bandura dalam Rismayanti & Rolina (2004) berpandangan bahwa manusia merupakan individu yang aktif di mana mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri sehingga ia tidak hanya dibentuk melalui lingkungan saja tetapi dapat mengontrol dan mengendalikan lingkungan tersebut. Bandura mengakui bahwa untuk memahami kepribadian adalah dengan melihat adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara perilaku, kognitif, dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa seluruh perilaku faktor personal dan kekuatan sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain dimana perilaku dipengaruhi oleh lingkungan tetapi individu juga dapat memainkan peranan dalam menciptakan suatu perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bandura lebih menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning* yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain dan individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya.

**Skema Proses *Observational Learning*(Rismayanti & Rolina, 2004):**

Melalui skema di atas dapat diindikasikan bahwa masing-masing variabel dalam model *reciprocal determinism* (penentuan timbal balik) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel-variabel yang lain. Namun timbul suatu pertanyaan: bagaimana dapat diprediksi ketiga bagian itu akan

mempengaruhi yang lain? Hal yang utama adalah tergantung pada kekuatan dari masing-masing bagian itu. Pada suatu waktu, kekuatan lingkungan sangat berpengaruh namun di waktu yang lain kekuatan internal yang mendominasi. Tetapi di waktu yang lain juga pengharapan, kepercayaan, tujuan, dan perhatian membentuk dan mengarahkan pada perilaku. Sehingga dalam analisis terakhir Bandura percaya bahwa penyebab pengaruh dua arah antara perilaku dan keadaan lingkungan adalah individu yang merupakan produser dari lingkungan itu.

Bandura dalam Hall, dkk (2002) mengemukakan ada empat komponen dalam proses *observational learning*, yaitu :

1. *Attention process*; sebelum melakukan peniruan atau modeling, individu menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru.
2. *Retention process*; setelah memperhatikan, mengamati model tersebut kemudian disimpan dalam bentuk simbol-simbol (tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi) yang suatu saat digunakan dalam bentuk peniruan tingkah laku.
3. *Motor Reproduction Process*; supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik meliputi kekuatan fisik.
4. Ulangan-Penguatan dan Motivasi (*motivational processes*); untuk memperlihatkan tingkah laku dalam kehidupan nyata tergantung pada kemauan dan motivasi. Selain itu perlu pengulangan perbuatan agar memperkuat ingatannya dan bisa memperlihatkan tingkah laku hasil meniru model.

Social learning theory memberikan peranan kuat terhadap pengaruh *reinforcement* secara luas. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Vicarious reinforcement* yakni konsekuensi yang tumbuh dari tindakan orang lain (*reward, punishment*). Tindakan atau aksi dari model tersebut selalu berpengaruh pada bagaimana individu mengatur perilakunya sendiri.
2. *Self-reinforcement* merupakan suatu kinerja di mana seorang individu menetapkan suatu standar untuk mengevaluasi perilakunya sendiri.

Penguatan dapat membimbing perilaku individu untuk jangka waktu ke depan melalui *antipated concequences*, misalnya seseorang memiliki rumah, tidak akan menunggu mengalami kebakaran dahulu baru memiliki asuransi kebakaran. Individu mengembangkan nilai-nilainya sendiri mengenai kegiatan mana yang penting dilakukan. Norma-norma yang diinternalisasikan ini menyebabkan manusia menilai tindakan-tindakannya sendiri. Apabila inividu gagal memenuhi norma yang ada, maka ada tindakan korektif untuk menyempurnakan tingkah lakunya agar mereka dapat diterima. Lewat proses pemantauan ini, tingkah laku menjadi lebih bersifat mengatur diri (*self-regulatory*) dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan dari luar. Norma-norma penilaian diri dapat juga diperoleh melalui perantara yaitu dengan mengamati orang lain.

Disamping melalui pemodelan dan belajar lewat observasi, Bandura mengasumsikan bahwa respon-respon emosional tidak hanya dapat diperoleh lewat pengalaman langsung maupun melalui orang lain atas peristiwa-peristiwa traumatis, tetapi dalam keadaan yang memungkinkan respon tersebut dapat dihapus baik secara langsung maupun lewat orang lain. Dengan demikian orang yang dihinggapi ketakutan yang tidak realistis harus mampu direduksi dengan melihat model tanpa rasa takut berinteraksi dengan objek yang menimbulkan kecemasan. Ia sependapat dengan Eysenk bahwa salah satu hasil yang bermanfaat dari terapi itu adalah reduksi kecemasan. Namun bukan berarti tekanan emosional bukanlah unsur kunci yang menyebabkan ketidakmampuan menangani suatu objek yang ditakuti, sedangkan penghilangannya bukan inti perubahan perilaku. Yang menjadi masalah bagi individu adalah keyakinan bahwa ia tidak mampu menghadapi suatu situasi dengan berhasil.

Perubahan yang dihasilkan melalui teknik terapeutik adalah hasil berkembangnya rasa kemampuan diri (*self-efficacy*), yaitu bahwa harapan seseorang atas kemampuannya sendiri mampu menghadapi situasi dan menciptakan hasil-hasil yang diinginkannya. Kecemasan dan bentuk lain gejala emosi berfungsi sebagai isyarat adanya ancaman yang mungkin individu tidak mampu mengulanginya. Pengalaman melalui orang lain dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dengan memberikan individu memperoleh harapan yang

realistis dan membuatnya yakin bahwa bila berusaha maka akan mampu mengembangkan tingkah laku untuk menanggulangi segala situasi yang ada. Namun reduksi ketakutan melalui pengalaman orang lain tidak cukup menghasilkan rasa penguasaan pribadi (*personal mastery*) yang memadai. Metode yang efektif adalah menimbulkan prestasi-prestasi yang berhasil dalam situasi nyata, bukan dalam penggambaran simbolik tentang situasi tersebut.

Sumbangan utama teori belajar Bandura ialah usahanya yang luas untuk memasukkan ke dalam situasi-situasi eksperimental kondisi-kondisi yang lebih menyerupai lingkungan sosial kehidupan nyata individu dan memasukkan ke dalam teorinya prinsip-prinsip yang mengakui bahwa manusia memiliki kapasitas kognitif simbolik yang memungkinkannya mengatur tingkah lakunya sendiri dan sampai batas tertentu mengontrol lingkungannya sendiri, bukan sama sekali dikontrol oleh lingkungan itu.

Tudge dan Winterhoff (1993) dalam Suparno (2001) membahas perbedaan dan persamaan Piaget, Vygotsky, dan Bandura (namun di sini tidak akan membahas persamaan tersebut, hanya akan mengungkap teori Bandura saja). Bandura percaya bahwa anak-anak pertama-tama belajar melalui imitasi terhadap model dalam lingkungan sosial mereka dan hal yang terpenting dalam belajar adalah belajar observasional.

Bandura sangat kritis terhadap model-model stimulus-respons yang sederhana dari behaviorisme dan materialisme mekanis. Dia menerima pengaruh faktor-faktor kepengantaraan dalam perkembangan: dengan representasi mental dan kemampuan memproses informasi. Dia percaya bahwa anak-anak tidak secara pasif meniru model dalam dunia sosial, tetapi aktif dalam proses itu. Bandura berkeyakinan bahwa dunia sosial mempunyai pengaruh pada perkembangan kognitif anak, dan memperlakukan pengaruh sosial pada level konteks cultural-historis dan juga pada level interaksi antar-pribadi.

Bagi Bandura, pengaruh sosial berperan dalam belajar sosial. Pengaruh ini terjadi dengan observasi, yaitu observasi suatu model. Bandura juga mengakui pengaruh konteks sosio-kultural yang lebih luas pada perkembangan. Misalnya, keragaman dalam masyarakat membentuk perbedaan-perbedaan individu dalam

kemampuan, baik yang dapat dimajukan maupun yang tetap tidak berkembang. Bandura percaya bahwa kelompok memang mempunyai pengaruh.

KELUARGA : SUMBER BELAJAR (APLIKASI TEORI BANDURA)

Dewasa ini sering kita saksikan/dengar dari berbagai media mengenai banyaknya kasus perlakuan orang tua/keluarga yang salah terhadap anak-anaknya, terutama ketika anak-anak tersebut masih berusia dini. Tidak sedikit orang tua yang bermaksud mendorong percepatan tumbuh kembang anak-anaknya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Budaya instant (mau serba cepat dan tanpa usaha) dan suasana kompetisi (persaingan), sudah sangat mempengaruhi cara pikir dan perlakuan orang dewasa terhadap anak-anak kecil. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya cepat menguasai sesuatu, dalam jumlah yang banyak dan lebih hebat daripada anak-anak lainnya. Seolah-olah semakin cepat menguasai sesuatu, semakin banyak dan “hebat”, semakin sehat dan baik perkembangan kejiwaan anak. Padahal secara alamiah, kebutuhan, minat, dan kepekaan mereka untuk mempelajari atau menguasai sesuatu membutuhkan proses, waktu dan pelatihan yang sesuai dengan usianya, baik usia mental, fisik maupun usia kronologis.

Orang tua tidak lagi memikirkan dan memperlakukan mereka sebagai anak kecil dengan “dunia kecil”-nya, tetapi memperlakukan mereka sebagai orang dewasa mini. Mereka dituntut untuk berpikir, merasakan, bersikap, melakukan sesuatu, dan berdaya tahan seperti orang dewasa. Tidak mengherankan bila sering dijumpai anak-anak kecil berangkat ke sekolah dengan beban berat (tas besar dan berisi banyak alat sekolah) dan wajah yang tidak ceria, kemudian pulang sekolah dengan wajah lesu dan tertekan karena banyak tugas dan pekerjaan rumah. Fenomena ini menunjukkan betapa beban belajar anak-anak kecil itu melampaui kemampuan mereka yang istilah komputernya “*overloaded*”. Mereka kehilangan keceriaan dan dunia bermain mereka.

Keadaan ini seharusnya menyadarkan para orang tua (orang dewasa) untuk lebih memahami anak lebih dalam. Orang tua harus mengetahui dan memahami karakteristik anak. Karakteristik anak menurut Sukiman (2005) meliputi: setiap anak adalah unik, dunia anak adalah dunia bermain, setiap karya yang dihasilkan

anak adalah karya yang berharga, setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya, setiap anak berhak mencoba dan melakukan kesalahan, setiap anak memiliki naluri sebagai peneliti, dan setiap anak membutuhkan rasa aman.

Tugas bagi orang tua dan keluarga adalah memperlakukan anak sesuai dengan tingkat usia (mental, fisik dan kronologis) dan membantu melejitkan potensi kecerdasan anak. Maka orang tua/keluarga bertugas memfasilitasi dan memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi kelancaran proses tumbuh kembang anak, tanpa mengintervensi dengan paksaan yang dapat menghambat kreativitas dan perkembangan anak.

Keluarga, terutama orang tua (menurut teori Bandura) merupakan model bagi anak. Sebagaimana dipaparkan di atas, inti dari teori Bandura adalah modeling, proses *observational learning* atau mengamati tingkah laku orang lain; individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya. Jadi, keluarga yang begitu dekat dengan anak secara otomatis akan menjadi model bagi anak. Keadaan ini seharusnya dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak di rumah. Dengan demikian, secara tidak langsung keluarga menjadi salah satu sumber belajar *by utilization* bagi anak.

Memberikan contoh perilaku yang baik, tidak hanya berupa perilaku yang sopan, jujur, atau perilaku baik “real” lainnya, melainkan perilaku baik yang diungkapkan secara implicit. Orang tua dapat menjadi fasilitator dengan cara berusaha mengerti anak-anak (mendengarkan apa yang mereka katakan), menjawab pertanyaan dengan bijaksana, tidak membandingkan hasil karya mereka (menghargai karya anak berarti menghargai diri mereka), dan tidak memarahi anak ketika membuat kesalahan.

Keluarga dapat menciptakan suasana rumah seperti surga bagi anak, menjadikan lingkungan dalam rumah (termasuk keluarga itu sendiri) sebagai sumber belajar yang efektif dan membuat anak betah berada di rumah. Keluarga harus mampu memanfaatkan area-area yang ada untuk stimulasi anak sesuai dengan perkembangannya dan menciptakan komunikasi yang efektif. Di lingkungan ini anak akan belajar tentang kehidupan. Anak akan meniru segala hal

yang dilihatnya di rumah. Bila yang dilihat baik, maka ia akan baik; begitu pula sebaliknya. Pepatah mengatakan air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Pepatah ini mempunyai arti senada dengan pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Maksud pepatah ini adalah perilaku seorang anak kelak akan sama seperti orang tuanya. Hal ini dikarenakan ia belajar tentang hidup dari orangnya. Ia melihat dan kemudian meniru. Proses inilah yang diutarakan oleh Bandura melalui teori sosial kognitifnya.

Agar menjadi sumber belajar yang efektif, keluarga tentu lah harus memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan anak usia dini, memahami anak, dan stimulasi yang diberikan pada anak harus selaras dengan yang diberikan oleh sekolah (jangan sampai ada kontradiktif antara pelajaran dan pengalaman yang diterima di sekolah dengan di rumah). Dengan demikian, yang mempunyai tugas paling berat dalam mendidik dan mengasuh anak adalah keluarga, terutama orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Montessori dalam Andriana (2005), lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan dan pembelajaran anak. Lingkungan, dalam konteks kali ini adalah rumah di mana salah satu komponennya adalah keluarga. Keluarga diharapkan dapat menciptakan setting rumah yang kondusif untuk proses belajar anak. Keluarga yang diharapkan adalah keluarga yang harmonis. Keluarga yang perhatian pada anak akan menghasilkan anak yang perhatian pada lingkungan di sekitarnya; dan masih banyak pelajaran lain yang dapat diterima anak dalam lingkungan keluarga.

PENUTUP

Keluarga (terutama orang tua), yang berada dalam lingkungan rumah tempat anak menghabiskan waktu, dapat dijadikan sumber belajar *by utilization* yang efektif bagi anak. Keluarga merupakan model bagi anak untuk diperhatikan dan ditiru. Maka sedapat mungkin keluarga memanfaatkan kondisi ini dengan memposisikan diri menjadi sumber belajar yang efektif bagi anak, memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga bagi anak. Tugas ini memang tidak gampang. Dengan kata lain, menjadi model yang patut ditiru bagi anak tidaklah mudah. Perlu skill dan wawasan yang luas tentang pendidikan anak usia dini.

Skill dan wawasan yang luas tentang pendidikan anak usia dini yang dimiliki orang tua akan membuat anak belajar. Apa yang disampaikan dan diperlihatkan orang tua pada anak haruslah sinkron dengan apa yang disampaikan di sekolah. Terjadinya perbedaan yang mencolok di antara keduanya akan membuat anak bingung dan kurang bisa memahami mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini tentulah harus dihindari.

Memahami anak dengan mengetahui karakteristik anak merupakan salah satu skill yang harus dipunyai orang tua/keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak. Keluarga diharapkan dapat memberikan rasa aman dengan menciptakan keadaan rumah yang kondusif dan nyaman bagi anak sehingga anak betah di rumah. Orang tua/keluarga mengupayakan lingkungan rumah dapat menjadi sumber pengalaman dan pelajaran berharga bagi anak, termasuk keluarga (orang tua) itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1977. *“Definisi Teknologi Pendidikan (Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT)”*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Andriana, Elga. 2005. *“Rumahku Sumber Belajarku”*. ECCD-RC. Yogyakarta.
- Hall, dkk. 2002. *“Teori-teori Sifat dan Behavioristik” dalam “Psikologi Kepribadian 3 (Editor Dr. A. Supratiknya)”*. Cetakan ke-10 (Terjemahan). Kanisius. Yogyakarta
- Rismayanti & Rolina. 2004. *“Pencarian Jati diri Melalui Proses Belajar dan Pengalaman”*. SPS-UGM (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta.
- Sukiman. 2005. *“Pemberdayaan Masyarakat (Khususnya Keluarga) dalam Pendidikan Anak Usia Dini”*. ECCD-RC. Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 2001. *“Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”*. Kanisius. Yogyakarta.